

## REVITALISASI FUNGSI TRADISI LISAN *DOLA BOLOLO* DALAM MASYARAKAT TERNATE MODEREN

Bakhtiar Majid

Prodi Sastra Inggris, Universitas Khairun  
Pos-el: tiar\_30@yahoo.co.id

### Abstrak

Tulisan ini menjabarkan fungsi-fungsi dari tradisi lisan masyarakat Ternate yang dikenal dengan istilah *dola bololo*. Sebagai bagian dari tradisi lisan, *dola bololo* merupakan bagian integral dari kebudayaan lokal. Ia telah menjadi warisan adat, kebiasaan, nilai, identitas dan simbol-simbol budaya lokal masyarakat Maluku Utara. Tradisi lisan ini memiliki beberapa fungsi yang dapat direvitalisasi untuk mengantisipasi dampak negatif dari perubahan masyarakat moderen Ternate. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, penulis melakukan telaah atas makna yang tersembunyi di dalam teks lalu menafsirkan sesuai fenomena budaya dalam masyarakat kesultanan Ternate. Pemahaman atas fungsi *dola bololo* dapat digunakan untuk revitalisasi tradisi *dola bololo* di kalangan masyarakat Ternate moderen saat ini.

**Kata Kunci:** *Dola bololo*, revitalisasi, fungsi tradisi lisan, masyarakat Ternate

### Abstract

*This paper presents the function of oral tradition, which is well-known as dola bololo, in Ternate's society. Dola bololo, as oral tradition, is considered as the part of integrated local culture. It becomes a customary legacy, tradition, moral values, identity, and symbols of local culture of North Maluku society. This oral tradition has several revitalized function that could be used in anticipating the negative impacts of the changing of Ternate's modern society. By using hermeneutics approach, the researcher analyzes the hidden meanings of the text of dola bololo. By revealing the hidden meaning, the researcher, then, interprets the text according to the context of cultural phenomenon in Ternate's modern society. The comprehending of the function of dola bololo is applicable to revitalize this oral tradition in Ternate's modern society nowadays.*

**Keywords:** *dola bololo*, revitalization, function of oral tradition, Ternate's society

### A. PENGANTAR

Revitalisasi hendaknya berfungsi tidak hanya pada tataran menyatakan yang benar, tetapi juga harus sampai pada tataran implementasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai aktivitas kultural yang mengandung aspek estetika dan moral, sastra lisan berfungsi berdasarkan atas kemampuan karya sastra tersebut dalam menyebarkan aspek-aspek moral dan etika yang terdapat di dalamnya. Sesuai dengan

hakikat karya sastra, fungsi yang terpenting adalah berkaitan dengan totalitas karya terhadap totalitas masyarakat.

Masyarakat Maluku Utara belakangan ini menunjukkan pola kehidupan sosial budaya yang mendapat pengaruh kuat globalisasi. Perubahan cara hidup, gaya hidup, bahkan pandangan hidup mereka di satu sisi telah mengancam keberadaan tradisi lokal, antara lain warisan adat, kebiasaan, nilai, identitas dan simbol-simbol kehidupan masyarakatnya.

Sastra lisan sebagai bagian dari kearifan lokal dapat diperhitungkan sebagai realitas nilai budaya alternatif dalam kehidupan global berada dalam dua sistem budaya yang harus dipelihara dan dikembangkan, yakni sistem budaya nasional dan sistem budaya lokal. Nilai budaya nasional berlaku secara umum untuk seluruh bangsa, sekaligus berada di luar ikatan budaya lokal mana pun. Nilai-nilai kearifan lokal tertentu akan bercitra Indonesia karena dipadu dengan nilai-nilai lain yang sesungguhnya diwariskan dari nilai-nilai budaya lokal.

Tulisan ini merupakan bagian dari keseluruhan tesis yang diselesaikan pada tahun 2009. Berdasarkan pada kemandekan revitalisasi tradisi *dola bololo* di kalangan masyarakat Ternate saat ini, maka deskripsi dalam artikel ini diharapkan akan memberikan sumbangan pikir tentang makna dan fungsi yang terdapat dalam *dola bololo* yang masih relevan untuk diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat kontemporer Ternate.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Tradisi lisan merupakan cikal bakal munculnya seni dan sastra dalam komunitas kehidupan di Maluku Utara. Cerita-cerita yang acapkali dituturkan oleh orang tua kepada anak cucunya pada masa lalu merupakan bentuk tradisi lisan yang di kemudian hari berkembang menjadi sastra lisan. Namun, dalam proses selanjutnya, perkembangan tradisi sastra lisan cukup memprihatinkan. Hanya sebagian kecil saja yang dapat didokumentasikan dalam lembaran-lembaran kertas. Karya sastra yang berbau tradisi lisan tidak lagi sesuai dengan minat generasi muda yang cenderung menaruh minat pada hal-hal yang unsur-unsur budaya pop melalui media elektronik.

Perkembangan tradisi sastra lisan hanya menjadi bagian terkecil dari perkembangan budaya pada satu komunitas. Hal itu tentu tidak lepas dari minat para pelaku budaya itu sendiri yang sudah semakin jauh meninggalkan tradisi tersebut. Hal ini diperparah lagi dengan tidak didukungnya tradisi sastra lisan menjadi bagian integral dari proses perkembangan budaya dalam satu komunitas yang cenderung bergerak

dinamis saat ini. Pemerintah sendiri seolah-olah mengabaikan pengenalan ataupun pembelajaran sastra lisan.

Sebagai bagian dari tradisi lisan, *dola bololo* merupakan bagian integral dari kebudayaan lokal. Ia telah menjadi warisan adat, kebiasaan, nilai, identitas dan simbol-simbol budaya lokal masyarakat Maluku Utara. Ia berfungsi sebagai acuan dalam menentukan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tidak terlepas dari eksistensi *dola bololo* itu sendiri yang diyakini berasal dari ajaran agama Islam dan berkaitan erat dengan sejarah perkembangan agama Islam di Maluku Utara, khususnya masyarakat kesultanan Ternate sejak abad ke-12 hingga abad ke-15 (Dero, 2005:179).

*Dola bololo* merupakan sastra lisan yang sebagian syairnya berisi pesan-pesan rakyat Ternate kepada Sultan dalam melaksanakan kewajibannya sebagai kepala negara, kepala pemerintahan, dan pewaris adat leluhur suku bangsa Ternate. *Dola bololo* terdiri atas dua jenis, yaitu *dalil tifa* yang berisi pemikiran akal praktis karena syair-syair yang ada di dalamnya merupakan penjabaran dari Hadits; dan *dalil moro* yang berisi pemikiran akal teoretis karena merupakan penjabaran dari nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena terdiri atas pemikiran praktis dan teoritis, maka pesan-pesan yang disampaikan dalam *dola bololo* mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Syair *dola bololo* merepresentasikan eksistensi Allah, manusia, dan alam semesta sebagai suatu kesatuan dalam membangun kehidupan mikro dan makro yang harmonis (Mudaffar-Sjah dalam Dinsie, 2009: xxxi).

Pada masyarakat kesultanan Ternate yang usianya sudah ratusan tahun, tradisi sastra lisan ini masih terus berkembang namun terbatas dalam kalangan tertentu. Meskipun tidak didokumentasikan dalam bentuk yang lebih modern, seperti buku, namun tradisi sastra lisan tetap dilestarikan secara turun temurun, dari mulut ke mulut. Akan tetapi, semakin gencarnya globalisasi di bidang teknologi dan informasi yang merasuki wilayah budaya lokal, maka tidak tertutup kemungkinan eksistensi *dola bololo* semakin tergeruskan dan semakin terpinggirkan bahkan sudah mulai menunjukkan gejala-gejala terlupakan. Bukan hal mustahil *dola bololo* berada di ambang kepunahan apabila tidak dilakukan revitalisasi budaya lokal. Hal ini tercermin dari kurangnya minat generasi muda yang mau mempelajari dan dapat memahami dengan baik makna yang terkandung dalam *dola bololo* yang sarat dengan nilai-nilai religius Islami.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika, yaitu telaah atas makna yang tersembunyi di dalam teks. Pendekatan hermeneutika

digunakan untuk menghayati dan memahami secara mendalam terhadap fenomena budaya—sastra lisan *dola bololo* dalam masyarakat kesultanan Ternate. Pengumpulan data dan analisis data dikerjakan secara simultan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian. Oleh karena itu, analisis data yang digunakan bersifat induktif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2007: 3; Bungin, 2008: 71). Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Fungsi Tradisi

Tradisi, sebagaimana dikatakan Edward Said, selalu berubah-ubah. Tradisi terkait dengan memori, terutama dengan apa yang diistilahkan oleh Maurice Halbwachs dengan ‘memori kolektif’ yang melibatkan ritual (Giddens, 2003: 18). Selanjutnya Giddens mengemukakan bahwa semua tradisi memiliki muatan normatif atau moral, yang merupakan pembentuk karakter pengikat masyarakat lokal. Tradisi terkait erat dengan proses interpretatif, di mana masa lalu dan masa sekarang saling terkait dan berhubungan. Tradisi tidak hanya menggambarkan ‘apa yang sebenarnya’ dilakukan dalam suatu kelompok masyarakat, akan tetapi ‘apa yang seharusnya’ dilakukan.

Masyarakat Ternate, yang secara historis dan kekhasan tradisi lisan yang dimilikinya, telah mengembangkan kesadaran tersendiri dalam menyikapi perubahan. Ungkapan dalil Moro di bawah ini mengindikasikan hal tersebut.

<i>Afa doka kamo-kamo</i>	jangan seperti iringan awan
<i>Isa mote hoko mote</i>	ke barat ikut ke timur ikut
<i>Madodogu ogo ua</i>	tak tentu tempat berhenti
<i>Tego toma ngawa-ngawa</i>	terkatung-katung di antara langit

Ungkapan ini menggambarkan kondisi masyarakat saat ini yang selalu saja mengikuti arah angin perubahan yang dihembuskan oleh kapitalisme global yang mencengkram segala sendi-sendi kehidupan. Perubahan, yang dimetaforakan melalui ‘iringan awan’ mengindikasikan betapa rapuhnya manusia, tanpa daya, di tengah-tengah belantara dunia yang semakin luas dan tanpa sekat. Perubahan akan terus dan terus berlanjut tanpa pernah diketahui kapan berhentinya. Masyarakat tradisional telah lama menyadari akan terjadi perubahan, sadar akan keterombang-ambing yang tanpa arah.

Perubahan dalam titik tertentu akan mengancam segala aspek-aspek kehidupan masyarakat tradisional yang bisa dikatakan statis namun penuh makna, bukan dinamis namun tanpa makna, seperti yang melanda masyarakat modern. Dalam beberapa dekade lalu, ikatan sosial komunitas lokal masih kuat, namun pesatnya teknologi komunikasi global, masyarakat tradisional telah berubah secara radikal. Giddens (2003: 76) menganalogikan hal ini sebagai sebuah dunia, yang mencakup semua orang, adalah sebuah dunia di mana tradisi-tradisi lama tidak dapat menghindari kontak, tidak hanya dengan tradisi lisan, tetapi juga dengan banyak cara hidup alternatif. Ungkapan dalil Moro berikut ini dapat memberikan alternatif terhadap perubahan yang tengah melanda masyarakat tradisional.

<i>Totagi to kolili alam</i>	kita pergi keliling alam
<i>To tike saya ma lako</i>	kita mencari bunga yang bermata
<i>Ahu toma kokonora</i>	hidupnya di tengah-tengah
<i>Kari ngongano</i>	yang kita harapkan

Ungkapan di atas menunjukkan solusi alternatif bagaimana menyikapi arus perubahan tersebut, apa yang sebaiknya dan seharusnya ditempuh. Modernitas menghancurkan tradisi, namun kolaborasi antara modernitas dan tradisi sangat penting dalam tahap perkembangan sosiokultural masyarakat. Masyarakat tradisional, yang statis, terjebak dalam dualisme antara lokalitas dan globalitas. Di satu sisi, masyarakat harus tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, namun di sisi lain tidak dapat mengelak dari perubahan yang secara drastis melingkupi pola-pola kehidupan mereka.

## 2. Fungsi Ritual

Kebudayaan lokal yang sifatnya ritualistik tidak dapat bersaing dengan kebudayaan massa yang disebarkan melalui media massa dan elektronik. Ketidakberdayaan ini beriringan dengan lumpuhnya inisiatif dan solidaritas sosial. Hal ini tercermin dari semakin terpinggirnya sastra lisan akibat tekanan dari lembaga adat dan kelompok penguasa. Selain itu adanya budaya dominan yang makin memperpuruk keberadaan sastra lisan, di mana sastra lisan dianggap sebagai budaya residual.

Tindakan ritual tidak dapat dilepaskan dari struktur dan dinamika sosial masyarakat. Sebagai satu wilayah yang sangat kental nuansa keagamaannya, Ternate tetap memelihara berbagai ritual keagamaan, sebagaimana layaknya yang sering dilakukan sebagai umat Muslim. Ritual ini berfungsi untuk tetap menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam adat-istiadat ataupun tradisi yang melekat pada masyarakat Ternate. Ritual keagamaan tidak terlepas dari nilai-nilai adat yang mengatur pola interaksi kehidupan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Arifin (wawancara 25

Maret 2009) yang menegaskan kedudukan adat dan agama, adat matoto agama, agama matoto Kitabullah, yang mengandung pengertian bahwa adat harus bersendikan agama, sedangkan agama harus bersendikan al-Qur'an.

Ungkapan dalil Tifa di bawah ini mencerminkan keyakinan terhadap kebenaran agama dalam masyarakat Ternate.

<i>Fo wito nga oti iman</i>	kita dorong perahu iman
<i>Nga ngongudi Islam</i>	berkemudikan Islam
<i>Fo tola ngolo kadim</i>	menyeberangi lautan Allah
<i>Kadim ma oti ruba toma baharu mangolo</i>	perahu Allah pecah di laut hamba
<i>Baharu ngadue ua</i>	bukan kepunyaan hamba
<i>Kadim nga due</i>	kepunyaan Allah jua

Ungkapan dalil Tifa di atas memberikan gambaran mengenai bumi dan segala isinya hanya dimiliki oleh zat yang tunggal (al-Wahid al-Haq), yaitu Allah S.W.T. ini merupakan pedoman dasar bagi manusia untuk menyadari peran dan fungsinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Setiap muslim wajib mengikuti segala firman dalam al-Qur'an sebagai sebuah kebenaran mutlak dan qadim (abadi). Kebenaran agama tidak perlu dipertanyakan lagi keabsahannya dan tidak ada keragu-raguan di dalamnya. Agama Islam yang berpedoman pada al-Qur'an sudah memberikan batas-batas yang jelas, mana yang harus dikerjakan, dan mana yang harus ditinggalkan. Al-Qur'an merupakan kalam ilahi dan sekaligus *the way of life* bagi setiap muslim, tidak terkecuali masyarakat Ternate.

Al-Qur'an, sebagai jalan hidup ummat muslim, memberikan pedoman interpretasi tindakan manusia. Masyarakat Ternate, dalam berbagai aktivitas sehari-hari, selalu mengaitkan antara tradisi dengan agama. Ritual-ritual keagamaan yang dilaksanakan tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama. Ungkapan berikut ini memberikan gambaran mengenai ritual keagamaan.

<i>Lulu toma kore miye</i>	halilintar di bagian utara
<i>Kore sara la i sango</i>	angin di bagian selatan menjawab
<i>Lulu toma kore sara</i>	halilintar di bagian selatan
<i>Kore miye la i sango</i>	angin di bagian utara menjawab
<i>Lulu toma kaha madaha</i>	halintar di dalam tanah
<i>Kore koa la i sango</i>	angin apa yang menjawab

Ungkapan di atas pada dasarnya, mengungkapkan esensi hidup ini. Keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat harus berjalan seiring. Keseimbangan hidup ini diperoleh melalui pola-pola kehidupan yang berlandaskan agama. Agama merupakan pola tindakan, yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia. Setiap muslim meyakini adanya kehidupan lain setelah beranjak dari alam fana ini. Hal ini jelas tercantum dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa tiap-tiap makhluk hidup pasti akan

mengalami kematian. Namun, sebagai manusia, harus mempersiapkan bekal untuk hari esok di alam baqa. Tentu saja bekal ini diperoleh selama hidup di dunia dengan melakukan segala amal kebajikan, menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Ungkapan *dola bololo* di bawah ini mempertegas sifat manusia yang fana.

<i>Ajali fo tuda-tuda</i>	ajal dibawa-bawa
<i>Sone fo madodoho ua</i>	mati tidak kita ketahui

Ungkapan di atas jelas mengindikasikan bahwa manusia adalah makhluk yang hidupnya tidak kekal. Kematian tidak dapat dihindari dan dapat menimpa setiap manusia setiap saat, kapan saja dan di mana saja. Manusia harus dibekali dengan iman yang kuat untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan hari ini, yang penuh dengan tipu muslihat dan ketidakadilan, dan kehidupan selanjutnya. Smith (2004: 264) menjelaskan bahwa dengan iman yang dimilikinya, manusia tidak hanya melakukan relasi langsung dengan yang transenden, tetapi juga berhubungan dengan hal-hal duniawi dan keseharian. Iman, yang sifatnya personal, dapat diungkapkan dalam pola perbuatan yang ritualistik. Manusia, sadar atau tidak, mengikuti pola-pola pergeseran hidup sedemikian cepat yang ditimbulkan oleh arus globalisasi. Bagi mereka yang berpandangan hedonistik dan individualistik, iman itu hanya sebatas di mesjid dengan cukup memakai baju koko dan kopiah. Namun, bagi masyarakat tradisional, iman itu mencakup seluruh aktivitas kehidupan.

Budaya global, yang hedonis dan individualis, terus melakukan tekanan terhadap budaya lokal yang pendukung utamanya adalah masyarakat tradisional. Budaya lokal, lambat laun, mengalami pergeseran seiring tekanan-tekanan budaya dominan, yang secara dinamis dan atraktif, terus berubah. Masyarakat tradisional, tentu saja, akan terpengaruh dengan perubahan ini, terutama pola-pola hidup yang tidak lagi tradisional. Masyarakat tradisional tidak kuasa untuk menahan derap laju perubahan yang timbulkan oleh kaum kapitalis yang hegemonik sentralistik, yang mampu menembus ruang-ruang privat sekali pun. Budaya lokal yang sifatnya ritualistik pun semakin memudar dan semakin jauh ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

Sungguh suatu hal yang sangat memprihatinkan jika melihat memudarnya budaya lokal dan tergantikan oleh produk budaya global. Jika penghancuran terhadap struktur masa lalu yang tradisional, maka penghancuran ini akan berakibat pada hilangnya warisan budaya masa lalu. Modernisasi dianggap telah membangkitkan masa lalu, namun pada saat itu pula dia menghancurkannya. Pada momen seperti inilah seharusnya 'memori kolektif' yang melibatkan ritual harus ditumbuhkan kembali. Ritual

terintegrasi ke dalam kerangka sosial yang akhirnya menyatukan tradisi. Dengan kata lain, ritual adalah cara praktis memastikan keterpeliharaan tradisi. Memori kolektif, sebagaimana yang dikatakan Halbwachs di atas, digerakkan oleh praktik sosial, seberapa jauh bentuk ritual tersebut membentuk tradisi.

Modernisasi tidak dapat dielakkan, tetapi harus disikapi dengan bijak. Untuk itulah diperlukan suatu perangkat yang dapat diandalkan dalam menata dan mengorganisasikan pengalaman masa lalu serta menangkal berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh modernisasi, yaitu kearifan lokal. Salah satunya adalah sastra lisan yang sarat dengan nilai-nilai etika, moral, dan religius. Sebagaimana ungkapan dalil Moro di bawah ini yang menyiratkan sikap positif dalam membangun optimitas.

<i>To si wasu ngana lobi</i>	saya pesankan kamu awan mendung
<i>No jaga ri kamo-kamo</i>	kamu menjaga awan saya
<i>No cinta afa no duka afa</i>	jangan mencintai jangan berduka
<i>Difutu moju mudiri moju</i>	masih ada esok dan masih ada lusa

Ungkapan ini bisa dijadikan bahan renungan untuk membangkitkan kembali kesadaran kolektif masyarakat yang telah meninggalkan sikap-sikap tradisional yang penuh dengan kearifan, kesederhanaan, dan kebersamaan. Fenomena ini menurut Syam, (2005: 300), menunjukkan bahwa budaya lokal menghadapi gempuran yang maha dahsyat di tengah percaturan globalisasi, privatisasi dan tekanan pasar yang kapitalistik. Agama mengalami pergumulan hebat di tengah arus globalisasi. Pada masyarakat tradisional yang sebagian praktik ritualnya bertumpu pada medan budaya sakral, mistifikatif, dan mitologi, juga terjadi penolakan terhadap modernisasi.

### 3. Fungsi Komunikasi

Selain berbagai fungsi yang diembannya, kekhasan kebudayaan lisan adalah bahwa komunikasi tidak dapat dilakukan tanpa seorang pembicara yang dapat diidentifikasi. Bahasa yang dikembangkan melalui aktivitas ini adalah bahasa yang tidak hanya berasal dari individu, tetapi komunitas dan mengandung kebenaran yang penting. Dengan demikian, komunikasi dapat menjalankan fungsi informatif dan komunikatifnya.

*Dola bololo* atau sebaik kata, merupakan susunan kalimat menyatakan perasaan dan pendapat seseorang, merupakan ciri kebijaksanaan seseorang dalam masyarakat untuk menyampaikan pandangan dan pendapatnya dalam bentuk peribahasa kepada seseorang atau masyarakat di sekitarnya agar ia dapat memahami dan menanggapi maksud yang ingin disampaikan. Dengan cara penyampaiannya yang santun dan sesuai dengan budaya masyarakat setempat, orang yang mendengarkannya tidak akan merasa tersinggung. Komunikasi bahasa dengan menggunakan *dola bololo* lebih berkesan mudah dihayati, dipahami maksud serta pendapat seseorang. *Dola bololo*

berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan kecermatan berbahasa (Piris dkk., 2000: 8), seperti dalam ungkapan berikut ini.

<i>Fala to mataka-taka</i>	rumah yang aku tiada biasa
<i>De-go-dego to ruraka</i>	malu menduduki kursinya

Ungkapan ini berisi nilai etika mengenai sikap malu seseorang, sikap malu untuk berbuat kesalahan. Dalam masyarakat tradisional, yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang berlandaskan pada tradisi maupun agama, sikap malu ini merupakan dasar yang paling hakiki dalam kehidupan masyarakat. Sikap malu ini tidak saja diterapkan pada diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain. Sikap ini, tentu saja, menimbulkan sikap yang menghargai dan menghormati eksistensi orang lain di luar dirinya. Apa yang hendak dikomunikasikan melalui ungkapan di atas harus ditanamkan pada generasi penerus sejak awal. Internalisasi sikap malu sudah mulai terbangun semenjak mereka telah mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya sehingga nantinya tercipta akhlaqul karimah.

Fenomena ini, menurut Syam (2005: 38) harus bermula pada diri sendiri, di tengah-tengah lembaga-lembaga sosial di mana dia berada. Internalisasi selanjutnya diterapkan pada lingkungan sekitarnya. Misalnya, ucapan salam pada saat meninggalkan atau memasuki rumah. Begitu pula pada saat memasuki rumah orang lain. Kebiasaan ini harus terus ditumbuhkan dalam diri generasi penerus sejak dini.

Dalam ranah yang lebih luas, ungkapan ini berusaha mengkomunikasikan hal-hal yang berhubungan dengan etika kepemimpinan dan keagamaan. Pemimpin harus memiliki pemahaman yang luas terhadap rakyat, pemimpin yang mengenali dan menyayangi rakyatnya dan dicintai rakyat. Jika hal ini tercapai, maka sang pemimpin tidak akan malu dan ragu-ragu untuk duduk di kursi kepemimpinan. Kepemimpinan tidak diperoleh melalui paksaan (coercion) tetapi melalui persetujuan (consent) yang disepakati oleh seluruh kelompok masyarakat.

*Dola bololo*, yang isi dan pengetahuan syair-syairnya, adalah tentang hakikat kehidupan manusia. Bahwa setiap individu masyarakat dituntut untuk dapat menempatkan dirinya dalam masyarakat serta mampu menciptakan suasana keragaman yang dapat menjalin ikatan antara sesama manusia dalam hubungan kekeluargaan sampai ke dalam kelompok yang besar, yaitu masyarakat. Namun, jangan sampai terbawa oleh situasi yang menggiring ke arah yang tak menentu, terombang-ambing oleh keadaan dunia yang penuh jebakan, kesenangan duniawi semata. Sebagai masyarakat agamis, jebakan duniawi ini tentunya tidak menyurutkan untuk terus mencari

jalan pemecahan yang optimistik, seperti tercermin dalam dua ungkapan *dola bololo* berikut ini.

<i>Totike rimoi toma dofu madaha</i>	saya mencari satu di dalam banyak
<i>Totike dofu toma rimoi madaha</i>	saya mencari banyak di dalam satu
<i>Daka toma dehe daka</i>	di sana di tanjung sana
<i>Toma dehe ika moju</i>	di tanjung ke sana lagi

Ungkapan ini menyorot perkembangan Islam di Indonesia, belakangan ini memang terjadi pergeseran orientasi keberagamaan dari kesalehan tradisional ke kesalehan formal. Seperti diketahui bersama, Islam di Indonesia telah berkembang sedemikian rupa sehingga kini tampak sangat formalis dalam beragama, seolah-olah tidak ada lagi segi religiusitasnya.

Kegiatan-kegiatan yang melibatkan penggunaan bahasa tidaklah bersifat komunikatif melainkan bersifat kognitif (Sperber dan Wilson, 2009: 251). Bahasa merupakan sebuah alat yang esensial untuk memproses dan menyimpan informasi. Memori kolektif masyarakat pastilah mampu merepresentasikan kondisi-kondisi masa lalu dan informasi yang ingin dikomunikasikan, yang tentunya memiliki hubungan sintaksis dan semantik. Pemahaman, secara sintaksis dan semantik, terhadap satu fenomena kebudayaan bergantung pada tingkat kemampuan individu dalam menyerap maksud komunikatif bahasa dan juga terhadap pemahaman agama.

Pemahaman masyarakat terhadap *dola bololo* tidak berada pada tataran maksud komunikatif, tetapi baru mengarah pada maksud informatif. *Dola bololo* hanya dikenal sebagai nama, oleh masyarakat Ternate, sebagai suatu tradisi komunikasi verbal pada masa lalu yang sangat efektif. Kondisi sekarang tidak lagi memberikan wadah bagi sastra lisan ini untuk terjadinya interaksi masyarakat dalam menyampaikan informasi. Komunikasi verbal dalam mengungkapkan masalah-masalah kebenaran yang berlandaskan agama telah tergantikan dengan komunikasi yang sifatnya trivial, dengan tidak lagi mengindahkan kaidah-kaidah kesantunan berbahasa. Komunikasi kini berubah fungsi dari wacana penyampaian pesan dan makna menjadi semacam wacana ekstasi—sebuah bentuk komunikasi yang berlangsung begitu saja, tanpa memerlukan fondasi makna, kode, dan nilai agama (Piliang, 2004a: 167). Padahal, untuk menyampaikan maksud informatif dan komunikatif, kesantunan berbahasa sangat mutlak diperlukan untuk menangkap informasi yang ingin disampaikan. Selain itu, kesantunan berbahasa juga dapat menghindari sifat ketersinggungan akseptor dalam berkomunikasi.

Bahasa, menurut Piliang (2005b: 198), seringkali menjadi aparatus hegemoni dari sebuah sistem kekuasaan melalui dua cara. Pertama, ketika ia tidak memberi ruang hidup bagi bahasa-bahasa lain (yang plural) karena dianggap sebagai ancaman. Kedua, ia digunakan untuk menyampaikan informasi (atau versi informasi) yang sesuai dengan kepentingan kekuasaan. Bahasa di sini semata menjadi perpanjangan tangan dari sebuah sistem kekuasaan hegemonis, sebuah corong untuk menyebarkan gagasan-gagasan dominan. Bahasa hanya menjadi bagian dari struktur hegemoni.

Kepemimpinan budaya dalam praktek hegemoni sangat mempengaruhi loyalitas masyarakat terhadap posisi Sultan sebagai kepala pemerintahan dalam masyarakat kesultanan Ternate. Pengkultusan terhadap diri Sultan sebagai penguasa memberikan legitimasi dalam menjalankan otoritas sosialnya. Menurut Antonio Gramsci (Barker, 2005: 468, Bocock, 2007: 135), kepemimpinan intelektual dan moral untuk menjalankan kehendak kolektif merupakan penyatuan suatu blok historis dari fraksi kelas-penguasa yang menerapkan otoritas sosial kepemimpinan terhadap kelas-kelas subordinat dengan cara merebut persetujuan. Kepemimpinan ini diperoleh melalui mekanisme konsensus, bukan lagi melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Hegemoni menjadi satu-satunya penentu dari suatu yang dipandang benar secara moral maupun intelektual. Kekuasaanlah yang absah mendefinisikan kebenaran, yang digunakan untuk memperluas kontrol dalam masyarakat (Ibrahim, 2007: 23).

Praktik hegemoni dilakukan secara terus menerus terhadap kelas-kelas subordinat untuk mau memilih sikap konfirmistik, sehingga menimbulkan disiplin diri untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang diputuskan oleh negara dengan keyakinan bahwa apa yang telah diputuskan negara merupakan cara terbaik untuk survive dan memperoleh kesejahteraan (Maliki, 2004b: 187). Kesultanan, sebagai simbol kebudayaan, mampu mempertahankan dominasi yang mengakar dalam masyarakat kesultanan melalui konsensus yang dibangun atas kelompok sosial lainnya, yang pada dasarnya untuk mengendalikan kesadaran publik.

Hal ini terlihat dalam fenomena tradisi sastra lisan *dola bololo*, di mana otoritas sosial dan kepemimpinan budaya mempengaruhi langsung perkembangan tradisi lisan tersebut. *Dola bololo* pada awalnya berfungsi untuk menyampaikan perenungan, gugatan atas keburukan, dan saran-saran mengenai perlunya mendorong kebaikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Ibrahim, 2008: 142). Namun, dalam proses perkembangannya telah terjadi berbagai perubahan. Perubahan-perubahan ini—terkait dengan fungsi—melalui praktik hegemoni, dilakukan secara terus menerus terhadap masyarakat umum untuk memilih sikap konfirmistik, sehingga menimbulkan loyalitas

masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang diputuskan oleh kesultanan.

#### 4. Fungsi Sosial

Sastra lisan dituturkan, didengarkan dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu pula. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain berkaitan dengan upacara perkawinan, kematian, dan upacara yang bertujuan magis. Sastra lisan, pada dasarnya, sangat digemari oleh warga masyarakat dan biasanya didengarkan bersama-sama karena mengandung gagasan, pikiran, ajaran dan nilai-nilai moral. Gagasan-gagasan ini berpengaruh pada sikap dan perilaku masyarakat tradisional yang memiliki ikatan kolektivitas yang kuat. Keberadaan produk budaya lokal ini dianggap sebagai bukti historis kreativitas masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan semangat solidaritas.

Suasana kebersamaan yang dihasilkan dari sastra lisan berdampak positif pada menguatnya ikatan batin di antara anggota masyarakat. Dalam konteks ini sastra lisan memiliki fungsi sosial yang berkaitan dengan solidaritas sosial. Ungkapan *dola bololo* berikut ini memberikan gambaran ikatan sosial masyarakat lokal.

<i>Hau fo matai pasi</i>	bercerai berai dalam usaha
<i>Moro-moro fomake ise</i>	bersepakat dengan nasehat moyang

Ungkapan ini memiliki fungsi sosial yang penting dan dibawakan pada peristiwa-peristiwa siklus kehidupan, kejadian yang penting. Sebagai suatu sistem budaya, sastra lisan berhubungan langsung dengan situasi kebudayaan masyarakat setempat. Tradisi lisan *dola bololo* termasuk khazanah sastra yang penting sebagai bagian utama dari budaya sastra masyarakat. Di sini diungkapkan isi suatu cerita asal-usul yang mengandung maksud legitimasi leluhur yang berhubungan dengan kekuasaan dalam masyarakat.

Realitas sosial yang menyangkut legitimasi, dikemukakan oleh Syam (2005: 39), yang berpendapat bahwa legitimasi berfungsi untuk membuat objektivasi yang telah dilembagakan menjadi masuk akal secara subyektif. Misalnya mitos, selain memiliki fungsi legitimasi terhadap perilaku atau tindakan, juga menjadi rasional ketika mitos tersebut dipahami dan dilakukan. Masyarakat kesultanan Ternate juga tidak terlepas dari mitos dan agama, yang saling mengisi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama penelitian, masyarakat tradisional sulit melakukan pembedaan antara mitos dan agama dalam berbagai kegiatan keagamaan.

Ungkapan *dola bololo* di atas merupakan cerminan masyarakat saat terjadinya konflik komunal di penghujung tahun 1999 yang memporak-porandakan tatanan

kemasyarakatan, terutama toleransi keberagamaan. Ekses konflik tersebut masih membekas sehingga menimbulkan sentimen negatif terhadap agama tertentu. Padahal, jauh sebelum terjadinya konflik, masyarakat Ternate terkenal dengan sikap toleransi keberagamaannya. Pemahaman agama yang kering dan tanpa makna menyebabkan konflik dan anarkisme mudah merebak di mana-mana.

Masyarakat Maluku Utara, khususnya Ternate telah menganut prinsip keadilan, yaitu di antaranya melalui konsep *bari* dan *morong*, yang merupakan warisan adat leluhur masyarakat setempat. Konsep ini dapat mempererat ikatan sosial di antara kelompok masyarakat. Menurut Ibrahim Sadek (wawancara 6 Juli 2009), *bari* dan *morong* merupakan implementasi dari rasa keadilan bagi setiap kelompok masyarakat. *Bari* dan *morong* diibaratkan sebagai kegiatan gotong-royong. Misalnya, ketika hendak melakukan kegiatan yang melibatkan dan bermanfaat bagi orang banyak, *bari* berfungsi sebagai tuan rumah, penyedia kebutuhan bagi orang-orang yang telah membantu. Sedangkan *morong* berfungsi sebagai tamu, yang membawa berbagai kebutuhan bagi tuan rumah dalam melaksanakan suatu hajatan. Dengan demikian, konsep *bari* dan *morong* berlaku sistem saling memberi dan menerima, di mana prinsip keadilan berlangsung, yang satu memberi dan yang satu tidak membebani yang lain. Ungkapan *dola bololo* di atas merupakan salah satu cerminan dari konsep *bari* dan *morong*.

##### **5. Fungsi Pengendalian Sosial**

Dinamika masyarakat dan kebudayaan membawa berbagai bentuk perubahan, seperti perubahan pola hidup, gaya hidup dan pandangan hidup. Perubahan juga terjadi pada aktivitas kultural termasuk perubahan pada sistem sosiokultural dan religi. Keberadaan sastra lisan *dola bololo* juga berfungsi sebagai alat pengendalian sosial pada masyarakat Ternate. *Dola bololo* sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama Islam yang menjadi dasar pijakan kehidupan bermasyarakat.

Simbol-simbol agama tidak hanya menjadi penunjuk arah dari suatu praktik yang berhubungan dengan religiusitas, tetapi juga legitimasi atas keberadaan dan kepentingan. Agama berfungsi mengesahkan keberadaan dan tindakan-tindakan yang bisa saja terjadi menyimpang dari substansi ajaran yang hakiki karena simbolisasi agama telah mewakili suatu realitas keagamaan itu sendiri. Agama dipraktikkan sebagai bagian dari proses pengendalian sosial dan identifikasi diri untuk lebih menekankan pada pemosisian individu, kelompok, dan institusi (Abdullah, 2006: 9).

Soekanto (1993: 208) menetapkan prasyarat pengendalian sosial, yaitu (1) suatu kelompok mengendalikan perilaku kelompok lain; (2) suatu kelompok mengendalikan perilaku anggota-anggotanya; dan (3) pribadi-pribadi mempengaruhi tanggapan dari

pihak-pihak lain. Dengan demikian, pengendalian sosial berproses pada tiga tingkatan, yaitu dari kelompok terhadap kelompok lainnya, kelompok terhadap anggotanya, dan pribadi terhadap pribadi lainnya. Bentuk-bentuk sosiokulutral masyarakat sangat penting untuk menentukan arah penegendalian sosial. Ungkapan *dola bololo* berikut ini mencerminkan salah satu usaha pengendalian sosial.

<i>Ana ngadie, ana ngadie</i>	mereka punya, mereka punya
<i>Ngone ngadie, ngone ngadie</i>	kita punya, kita punya

Masyarakat Ternate, sebagai masyarakat tradisional, umumnya menggantungkan hidupnya sebagai petani ladang. Ladang-ladang mereka berlokasi tidak jauh dari rumah mereka, tetapi juga ada yang berlokasi di daerah pegunungan. Ladang-ladang tersebut, terutama di daerah pegunungan, tidak terdapat batas-batas yang menegaskan antara pemilik yang satu dengan pemilik ladang lainnya. Namun, masyarakat tidak ada yang melanggar batas-batas tersebut, apalagi menggarap ladang orang lain. Masyarakat Ternate telah memiliki kesadaran bahwa apa yang mereka miliki, itulah yang menjadi hak mereka tanpa harus merebut sebagian atau seluruh ladang milik orang lain. Dengan kata lain, telah tumbuh kesadaran yang cukup mendalam pada diri mereka bahwa segala sesuatu yang berada di alam ini, tentunya, ada pemiliknya masing-masing.

Fenomena ini, menurut Sulistyowati (2003: 104) ditentukan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor pemimpin, baik pemimpin pemerintah, adat, atau keluarga. Dalam hal ini, nama besar Sultan Ternate dan Lembaga Adat sangat dominan dalam menentukan proses ketaatan dan kepatuhan masyarakat setempat. Sedangkan faktor internal adalah faktor pemahaman diri terhadap apa yang sedang dan akan berlangsung. Hanya saja jika ketaatan yang muncul berasal dari faktor eksternal, penghargaan terhadap orang lain sulit dicapai. Tetapi jika ketaatan yang tumbuh dalam warga adalah karena faktor internal, maka penghargaan terhadap nilai sosial budaya yang ada akan tinggi.

Ungkapan *dola bololo* di atas juga dengan tegas mengungkapkan penghargaan terhadap kepemilikan seseorang atau hak-hak individu. Selain itu, ungkapan ini menyiratkan sikap kejujuran, hidup bersih dengan tidak mengambil hak orang lain. Jika mampu menerapkan sikap jujur ini dalam kehidupan sehari-hari, maka perilaku korupsi dapat dihindari. Namun, kenyataan yang terjadi di masyarakat, korupsi menyebar di mana-mana, tanpa memandang bulu siapa pelaku dan korbannya. Yang paling dirugikan adalah rakyat kecil yang tidak memiliki daya saing dan kekuatan untuk melawan sikap ketiranan ini. Saling klaim, caplok-mencaplok, rampas-merampas milik

orang lain bukan lagi hal yang tabu dan secara diam-diam dilakukan, tetapi sudah secara terang-terangan dilakukan di depan mata. Perilaku negatif ini akan berdampak negatif pula pada orang lain. Selain menyengsarakan rakyat banyak, juga akan terjadi kontinuitas perilaku pada orang lain. Sebagaimana terungkap dalam dalil Moro di bawah ini.

<i>Kangela to ruba banga</i>	setengah mati membongkar hutan
<i>Madoro ka ngori ua</i>	tapi hasilnya diambil orang lain
<i>Tapi banga ngori ri kangela</i>	tetapi hutan kita punya lelah
<i>To susa afa todero moju</i>	tidak perlu takut kita akan peroleh bagian

Segala upaya telah diusahakan dengan bersusah payah dan bersimbah peluh namun hasilnya dirampas dan dijarah orang lain. Salah satu hal yang hendak dicapai dalam pengendalian sosial adalah terwujudnya keseimbangan sosial. Pentingnya lembaga-lembaga atau pun sarana pengendalian sosial, bergantung pada konteks sosiokultural di mana pengendalian sosial tersebut beroperasi. Efektivitas pengendalian sosial juga bergantung pada perubahan-perubahan sosial dan nilai-nilai dalam masyarakat. Ternate, dengan karakteristik masyarakat dan budayanya yang berbeda dengan wilayah lain di nusantara, memiliki struktur adat yang bertumpu pada *adat se atorang*. Konsep adat ini merupakan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku secara turun-temurun yang membentuk atau nilai-nilai yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Nilai-nilai yang mengikat masyarakat dalam suatu kelompok dapat terlaksana jika penerapan nilai-nilai tersebut diikuti dengan unsur pemaksaan dengan melalui berbagai pendekatan dan sosialisasi. Pelanggaran terhadap nilai-nilai akan berakibat pada pemberian sanksi kepada yang bersangkutan. Misalnya dalam ketentuan mengenai tempat duduk, yang dinamakan *dodego*. Sesuai dengan ketentuan *dodego*, maka tidak dibenarkan duduk sesuka hati. Sanksi ini berupa pengucilan, yang oleh masyarakat setempat disebut *nonako hang*, yang berarti tidak dikenal (Dinsie dan Taib, 2009: xix).

Deskripsi mengenai aktivitas kultural dan adat istiadat dapat menjadi acuan terhadap hukum yang berlaku dalam masyarakat. *Dolo bololo* yang merupakan landasan pijak bagi masyarakat kesultanan Ternate dalam menentukan kebenaran juga menyiratkan adanya aturan atau norma-norma hukum yang harus dipatuhi. Adat istiadat merupakan dasar hukum yang dapat dijadikan alat pengendalian sosial, artinya bahwa sistem pengendalian masyarakat yang berupa hukum ada dalam semua masyarakat, dan karena itu bersifat universal. Dalam suatu masyarakat, tidak seluruh adat istiadat berakibat hukum, dan hanya pelanggaran terhadap sebagian dari adat istiadat yang dapat berakibat hukum.

Menurut Koentjaraningrat (1998: 188), hukum merupakan suatu sistem pengendalian sosial yang bersifat universal, dan dalam komunitas yang lebih kecil pengendalian sosial dilakukan dengan kegiatan-kegiatan tertentu, dan tidak terutama karena ketaatan yang mutlak kepada adat. Apabila terjadi pelanggaran adat istiadat yang menimbulkan ketegangan, maka akan diupayakan pemecahannya melalui pemimpinan adat atau pemuka masyarakat yang berkompeten.

Hukum adalah suatu kegiatan kebudayaan yang berfungsi sebagai alat pengendalian sosial. Hukum harus memiliki empat ciri, yang oleh Pospisil (Koentjaraningrat, 1998: 190) disebut *attributes of law*, yaitu *attribute of authority*, kegiatan kebudayaan yang disebut hukum adalah keputusan orang-orang atau golongan yang berkuasa dalam masyarakat, yang dapat meredakan ketegangan-ketegangan dalam masyarakat; *attribute of intention of universal application*, keputusan pihak yang berkuasa harus bersifat jangka panjang; *attribute of obligation*, keputusan pemegang kuasa harus mengandung perumusan kewajiban pihak pertama terhadap pihak kedua dan sebaliknya; *attribute of sanction*, keputusan pihak yang berkuasa harus dikuatkan dengan sanksi.

Sultan dalam melaksanakan kewajibannya sebagai kepala negara, kepala pemerintahan, dan pewaris adat leluhur masyarakat Ternate harus berpegang teguh pada amanah masyarakat kesultanan yang tertuang dalam '*kie se gam magogugu matiti rara*' (enam sila dasar kerajaan Ternate). Sultan juga harus menjalankan perannya sebagai pengambil keputusan tertinggi dengan berpijak pada keempat *attributes of law* dalam upaya mewujudkan suatu keseimbangan sosial. *Kie se gam magogugu matiti rara* meliputi: (1) *adat se atorang*, yaitu hukum dasar yang dipatuhi dan disusun menurut kebiasaan yang dapat diterima oleh semua warga; (2) *istiadat se kabasarang*, yaitu lembaga-lembaga adat dan kekuasaannya; (3) *galib se lukudi*, yaitu kebiasaan-kebiasaan lama yang menjadi pegangan suatu suku bangsa; (4) *ngale se duhu*, yaitu bentuk-bentuk budaya dari masing-masing suku bangsa yang dapat digunakan bersama sesuai keinginan; (5) *sere se diniru*, yaitu tata kehidupan seni budaya dan kebiasaan yang timbul dalam pergaulan masyarakat yang diterima secara bersama; dan (6) *cing se cingare*, yaitu pasangan wanita pria merupakan suatu kesatuan yang utuh dengan hak-hak dan kewajiban masing-masing perlu dibina dan dijaga kelestariannya (Dinsie dan Taib, 2009: 77).

## 6. Fungsi Kritik Sosial

Masyarakat Ternate merupakan masyarakat yang majemuk dengan berbagai pola interaksi yang bermacam-macam pula. Seiring perubahan pola hidup masyarakat

tradisional menuju pola hidup masyarakat modern, tata nilai yang bersumber dari kearifan lokal tidak lagi menjadi tuntunan hidup dalam berinteraksi. Globalisasi mampu merontokkan segala bentuk kebiasaan-kebiasaan yang berbau tradisional dan primordialisme. Perubahan pola hidup masyarakat tradisional tampak nyata dalam berbagai aspek kehidupan. Tata nilai yang bersumber dari adat istiadat tidak lagi mampu membendung terciptanya pola-pola hidup yang dianggapnya modern.

Sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, sastra lisan juga mulai tergantikan oleh produk-produk budaya global melalui media yang sangat massive dalam pendistribusiannya, yang bertumpu pada mesin kapitalisme yang sangat kuat. Sebagai aktivitas kultural, sastra lisan, mampu menghadirkan aspek-aspek moral dan etika yang terdapat di dalamnya. Misalnya, dalam ungkapan dalam *dola bololo* berikut ini.

<i>Sagadi no fere gaku</i>	jangan kamu terlalu tinggi
<i>Uci sala masalima</i>	nanti turunnya salah

Ungkapan *dola bololo* di atas merefleksikan pencapaian individu dalam menapaki puncak tertinggi dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu kekuasaan. Pada dasarnya, manusia selalu menginginkan sesuatu yang lebih dari apa yang telah diperolehnya. Menurut Durkheim (Sztompka, 2007: 65), sifat alami manusia adalah buas, egoistis, individualistis, yang siap bertempur untuk mempertahankan kepentingannya tanpa menghiraukan kepentingan orang lain. Fenomena ini lebih jauh lagi ditegaskan oleh Piliang (2005b: 119) yang mengemukakan bahwa penguasaan terhadap orang lain, sikap mental menerabas, hedonistik selalu saja berkembang subur dalam masyarakat, dengan menghalalkan segala cara. Kekuasaan akan cenderung dipertahankan dengan cara apa pun.

Hanya dengan aturan kultural, norma, dan nilai, kehidupan sosial yang selaras dan harmonis dapat terwujud. Segala aturan yang bersumber dari nilai-nilai tradisional mampu menjadi perekat dalam membangun ikatan sosial masyarakat yang tercerai-berai dalam alam perubahan yang ditimbulkan oleh globalisasi. Tata nilai kehidupan masyarakat tradisional sifatnya mengikat, bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dianut masyarakat modern yang menuntut kompromistis dan kebebasan. Tata nilai ini bertujuan untuk melestarikan atau memulihkan tatanan moral yang kuat pada masyarakat. Sebagai bangsa yang berbudaya, tentunya tidak ingin menjadi masyarakat yang oleh Durkheim disebut sebagai anomie—masyarakat tanpa norma. Keadaan anomie berlangsung ketika orang hidup tanpa bimbingan, merasa terjungkir, dan kehilangan pegangan hidup. Individu akan mencari jalan keluar dengan perilaku menyimpang,

melampaui batas-batas humanitas, menerabas, dan bahkan tidak menghiraukan keberadaan individu lain yang berada di sekitarnya.

Menurut Sztompka (2007: 92-93), dalam masyarakat modern, orang akan kehilangan identitas individual dan mulai diperlakukan tanpa nama (anonim). Kehormatan individu atau kesetiaan terhadap kelompok terpaksa dikaburkan atau diabaikan sama sekali. Akibatnya, ikatan antarpribadi, berdasarkan kesamaan lingkungan tempat tinggal, kesukuan, dan agama menjadi terputus. Masyarakat yang terputus ini dapat mengakibatkan munculnya kekuasaan otokrasi bahkan totaliter. Juga mempermudah mobilisasi berbagai jenis gerakan sosial sebagai pengganti ikatan sosial yang hilang. Kekuasaan otokratis semacam ini dapat digambarkan dalam ungkapan dalil Tifa di bawah ini.

<i>Sagadi no lau bole</i>	jangan kamu terlalu congkak
<i>Afa no palisi gare</i>	jangan kamu melewati batas
<i>Temo giki helo giki</i>	menyebut orang, mengumpat orang
<i>Ua ma bolei ngone</i>	orang tidak, kita saja yang paling benar
<i>Demo takabur afa</i>	jangan berkata-kata takabur
<i>Dunnya magila moju</i>	dunia masih panjang

Ungkapan di atas menggambarkan sikap yang tidak menghargai pendapat dan hak-hak manusia yang melekat pada masing-masing individu. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip demokrasi yang sangat menjunjung tinggi kebebasan dalam mengeluarkan pendapat dan prinsip keadilan. Hal ini akan menimbulkan penguatan bentuk-bentuk penindasan dan opresi terhadap individu atau kelompok sosial lainnya. Fenomena ini bertentangan dengan yang kemukakan oleh Ife dan Toseriero (2008: 116) yang beranggapan bahwa keadilan sosial adalah pandangan kejujuran dan kesetaraan. Prinsip-prinsip ini diletakkan pada umumnya mencakup beberapa acuan dasar hak-hak yang dimiliki tiap individu.

Penghormatan terhadap keberadaan manusia sangat menentukan posisi individu dalam masyarakat. Konsep galib se lukudi merupakan pengakuan eksistensi manusia sebagai makhluk ciptaan yang Maha Kuasa, sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dengan satu sama lain. Penerapan konsep ini mampu menumbuhkan prinsip menghormati perbedaan pendapat. Ia tak merasa perlu ngotot menyangkal pandangan orang lain yang berbeda dan tak merasa takut bila ada orang yang lain yang membangkang pandangannya. Ia pun kurang menyukai pendapat yang disodorkan secara otokratis. Nilai etis dan moral dalam kearifan lokal ini memberikan rambu-rambu dalam berinteraksi dengan sesama. Perbedaan pandangan selalu saja ada dan itu sah-sah saja dalam kehidupan bermasyarakat. Kebijakan dan kematangan dalam berperilaku dapat menumbuhkan sikap toleransi dalam menghargai

kemajemukan. Ungkapan *dalil Moro* di bawah ini patut menjadi renungan dalam menyikapi sisi kelam modernitas.

<i>Aski joro tuada</i>	berlakulah seperti cempedak
<i>Sofa kama bunga ua</i>	berbuah tanpa berbunga
<i>Cinga-cinga i cadamo</i>	jangan seperti bunga di jalan
<i>Bunga bato supu ua</i>	hanya berbunga tanpa berbuah

Ungkapan ini mencerminkan eksistensi manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Bahwa manusia sesungguhnya harus menumbuhkan sifat mutualisme dan menghindari sikap parasitisme. Manusia harus dapat bermanfaat bagi manusia lainnya, tidak menghisap keuntungan dari manusia yang lemah dan tanpa daya. Hal ini tidak tampak dalam masyarakat modern.

Modernitas menciptakan perilaku individualistis, berdasarkan kebebasan, dan perilaku eksklusivisme, berdasarkan perbedaan. Interaksi sosial dilakukan berdasarkan untung rugi. Masyarakat tradisional tidak mengenal gaya hidup seperti ini. Dalam berperilaku, sifat pamrih harus disingkirkan jauh-jauh, tidak menonjolkan keegoan dan materialistis. Perilaku positif ini mencerminkan sikap kesederhanaan dan penghargaan terhadap sesama manusia. Manusia harus diperlakukan sesuai dengan kodratnya, bukan dieksploitasi untuk kepentingan diri sendiri tanpa menghiraukan nilai-nilai kemanusiaan yang merupakan nilai hakiki yang terdapat dalam diri tiap manusia.

Dengan berkembangnya kesadaran manusia mengenai sisi suram modernitas dan dengan meningkatnya kritik terhadap sifat anti-humanitas yang ditimbulkan oleh arus globalisasi, maka muncullah pandangan bahwa jalan yang dilalui masyarakat modern harus diubah secara radikal. Pandangan alternatif ini bersumber dari penemuan kembali adanya aspek keharmonisan dan keselarasan dalam masyarakat tradisional. Saat ini timbul berbagai gerakan untuk membangun kembali kehidupan komunitas, pemakaian kembali ikatan sosial primordial, dan menghidupkan kembali lembaga-lembaga adat.

Kecenderungan untuk kembali ke lokalitas semakin tinggi. Hal ini menunjukkan betapa penting dan sentralnya hal-hal yang berbau lokal. Potensi-potensi lokal yang sebelumnya diabaikan sekarang mulai dilirik lagi. Gejala ini dianggap sebagai bagian dari kritik terhadap modernisasi yang selama ini mengusung universalitas sehingga mengabaikan hal-hal bersifat parsial dan lokalis. Sudah saatnya kembali menggali budaya sebagai sebuah pengalaman hidup yang terbukti telah teruji menyelesaikan beragam masalah. Berbagai nilai budaya yang dimiliki oleh komunitas lokal sangat signifikan untuk mengembangkan kembali ikatan sosial masyarakat.

## 7. Fungsi Pelestarian

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa untuk melakukan revitalisasi tradisi lisan dibutuhkan kepedulian berbagai kalangan, baik dari pemerintah daerah dan kota, kesultanan, pemerhati budaya, maupun masyarakat. Namun, yang menjadi persoalan utama dan kunci utama dari revitalisasi tradisi lisan adalah menyangkut sikap masyarakat pendukungnya. Gufran Ali Ibrahim (wawancara 11 Juni 2009) menyatakan bahwa masyarakat Ternate saat ini terdapat dualisme dalam menyikapi upaya pelestarian aktivitas kelisanan. Pada satu sisi, disikapi dengan optimis, namun pada sisi yang lain, masyarakat bersikap pesimis dan menganggap tidak perlu lagi karena menjadi bagian dari masa lalu, tidak memahami masa kini, dan tidak mampu mengantisipasi masa depan.

Revitalisasi dapat berupa cara hidup yang sesuai dengan perkembangan zaman dengan tetap mengikuti aturan-aturan yang diwariskan oleh para leluhur ataupun tetap mengikuti pola kehidupan lama yang telah diturun-temurunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, seperti ungkapan dalil Tifa berikut ini.

<i>Kahia ma gam ngolo</i>	lumba-lumba tempatnya di laut
<i>Waro ngolo ua</i>	tapi dia tidak mengetahui dalamnya laut
<i>Moleo ma gam banga</i>	burung moleo tempatnya di hutan
<i>Waro bunga ua</i>	tapi dia tidak mengetahui dalamnya hutan
<i>Dadi mujio ngolo ma lamo</i>	maka dia akan menjadi buah mujiu
<i>Ruru to matai ruru</i>	hanyut sejauh-jauhnya di laut bebas

Ungkapan di atas dapat memberikan pemahaman dan kesadaran akan eksistensi masyarakat dalam tata pergaulan global. Kondisi saat ini merupakan keberlanjutan dari masa lalu. Tanpa masa lalu, masyarakat tidak akan mampu mereproduksi kekuatan-kekuatan sosial yang mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah.

## E. PENUTUP

Untuk memahami budaya lokal, diperlukan pemahaman mengenai sosiokultural masyarakat lokal. Pelestarian budaya lokal harus pula dilandasi oleh kebudayaan masyarakat setempat. Kebudayaan bukanlah warisan yang secara turun temurun dipraktikkan secara kolektif. Akan tetapi, kebudayaan bersifat situasional yang berubah dari waktu ke waktu, bergantung pada struktur-struktur sosial masyarakat pendukungnya. Kesadaran kultural mampu membangkitkan memori kolektif masyarakat berdasarkan pengalaman-pengalaman masa lalu dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Hal ini harus terus ditumbuh kembangkan dalam rangka menata-ulang pengalaman kultural dan memberikan arah bagi perkembangan budaya lokal secara signifikan.

Dalam era globalisasi, menurut Ardana (2004: 99), telah muncul upaya-upaya untuk membangkitkan kembali atau pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan peran lembaga adat. Menggunakan nilai-nilai budaya lokal untuk menjawab berbagai tantangan inilah sebagai wujud nyata dari revitalisasi budaya lokal. Revitalisasi terutama ditujukan bagaimana memanusiakan manusia sehingga menemukan kembali jati dirinya. Tujuan gerakan revitalisasi adalah untuk memberikan arti pada masyarakat dalam menyatukan kembali dunia yang cerai-berai dan yang telah kehilangan makna.

Revitalisasi nilai-nilai budaya lokal diyakini sebagai langkah untuk memberdayakan budaya lokal dalam mengantisipasi tantangan zaman ke arah kehidupan masyarakat yang lebih baik, dalam arti tidak terikat dengan sifat ketergantungan pada globalisasi. Globalisasi bukanlah barang suci yang dijunjung tinggi, diadopsi dan ditanamkan dalam dalam benak setiap individu karena memiliki prestise dan menjanjikan kesejahteraan bersama, tidak seperti halnya budaya lokal yang terkesan kaku dan tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Penghargaan terhadap budaya lokal tidak akan mematikan martabat bangsa, malah akan membangkitkan ikatan sosial yang kuat dan penemuan jati diri dan identitas bangsa yang sesungguhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barker, C. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. (Tim KUNCI Cultural Studies Centre, Pentj). Yogyakarta: Bentang.
- Bocock, R. 2007. *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*. (Ikramullah Mahyuddin, Pentj). Yogyakarta: Jalasutra.
- Bungin, B. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dero, R. 2005. "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Agama Islam dan Momen-momen di Ternate," dalam *Sukardi Syamsuddin dan Basir Awal (ed). Moloku Kie Raha: dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam*. Ternate: HPMT Press.
- Dinsie, A dan R.Taib. 2008. *Ternate: Sejarah, Kebudayaan dan Pembangunan Perdamaian Maluku Utara*. Ternate: LeKRa-MKR.
- Giddens, A, 2003. *Masyarakat Post-Tradisional*. (Ali Noer Zaman. Pentj). Yogyakarta: IRCIsOD.
- Ibrahim, G.A. 2008a. "Dolabololo: "Budaya Berpikir Positif Masyarakat Ternate" dalam *Bunga Rampai Budaya Berpikir Positif Suku-suku Bangsa II*. Diterbitkan atas Kerjasama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Majid, B. 2009. "Revitalisasi Tradisi Sastra Lisan Dola Bololo Dalam Masyarakat Kesultanan Ternate: Sebuah Kajian Budaya". *Tesis*. Universitas Udayana Denpasar
- Maliki, Z. 2004a. *Agama Priyayi: Makna Agama di Tangan Elite Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- \_\_\_\_\_. 2004b. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: LPAM.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudaffar-Sjah, 2005. "Filosofi Moloku Kie Raha" dalam Syamsuddin, Sukardi dan Basir Awal (ed). *Moloku Kie Raha: dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam*. Ternate: HPMT Press.
- Piliang, Y.A. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang, Y.A. 2005b. *Transpolitika: Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Piris-P, W., D. Amahorseya, dan J. Pentury. 2000. *Sastra Lisan Ternate: Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sardar, Z dan Borin van Loon. 2001. *Mengenal Cultural Studies for Beginners (Alfathri Aldin, Pentj.)* Bandung: Mizan.
- Smith, W.C. 2004. *Memburu Makna Agama. (Landung Simatupang, Pentj.)*. Bandung: Mizan.
- Sperber, D dan Deirdre Wilson. 2009. *Teori Relevansi: Komunikasi dan Kognisi. (Suwarna dkk., Pentj.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyowati, T. 2003. "Proses Institutionalizations Nilai-nilai Sosial Budaya Masyarakat Tengger dalam Nurudin dkk (ed). *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKiS.
- Syam, N. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Sztompka, P. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial. (Alimandan, Pentj.)*. Jakarta: Prenada.